



Peran Modal Sosial sebagai Strategi Bertahan UMKM Kuliner di Cibiru Kota Bandung

Dinda Anisa¹, Willis Putri Salsabilla², Zahra Listianingsih³, Sri Damayanti⁴

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia¹⁻⁴

Email Korespondensi : dindaadinas02@gmail.com¹, willisputri24@gmail.com²,
listiazahra45@gmail.com³, sridamayanti@uinsgd.ac.id⁴

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

ABSTRACT

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) are one of the economic sectors that have an important role in improving people's welfare and maintaining economic stability, especially at the local level. In practice, the sustainability of MSMEs is not only determined by economic factors, but also influenced by social factors inherent in business activities. One form of strategy that can be used in maintaining a business is the use of social capital which includes trust, social networks, and social norms. This study aims to analyze the role of social capital as a survival strategy for culinary MSMEs in the Cibiru area, Bandung City and examine its impact on business sustainability in the midst of growing economic dynamics. This study uses a descriptive qualitative approach. Data collection was carried out through field observations and in-depth interviews with culinary MSME actors. The results of the study show that social capital plays an important role in supporting the sustainability of culinary MSMEs. Trust between business actors and consumers can increase customer loyalty, while social networks are used to obtain information, resources, and support in dealing with various business obstacles. In addition, the social norms that develop in the community also create a conducive business climate through harmonious relationships between business actors. Social capital also contributes to improving the adaptability of MSME actors to digital technology developments through information exchange in social networks. Thus, social capital can be understood as one of the effective strategies in maintaining the sustainability of culinary MSMEs and increasing business competitiveness in the midst of economic changes.

Keywords: *Social capital, culinary MSMEs, survival strategies, economic sociology, Cibiru Bandung City.*

ABSTRAK

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta menjaga stabilitas ekonomi, khususnya di tingkat lokal. Dalam praktiknya, keberlangsungan UMKM tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial yang melekat dalam aktivitas usaha. Salah satu bentuk strategi yang dapat digunakan dalam mempertahankan usaha adalah pemanfaatan modal sosial yang meliputi kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran modal sosial sebagai strategi bertahan UMKM kuliner di wilayah Cibiru Kota Bandung serta mengkaji dampaknya terhadap keberlangsungan usaha di tengah dinamika ekonomi yang

terus berkembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan pelaku UMKM kuliner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial berperan penting dalam mendukung keberlangsungan UMKM kuliner. Kepercayaan antara pelaku usaha dan konsumen mampu meningkatkan loyalitas pelanggan, sementara jaringan sosial dimanfaatkan untuk memperoleh informasi, sumber daya, serta dukungan dalam menghadapi berbagai kendala usaha. Selain itu, norma sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat turut menciptakan iklim usaha yang kondusif melalui hubungan yang harmonis antar pelaku usaha. Modal sosial juga berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan adaptasi pelaku UMKM terhadap perkembangan teknologi digital melalui pertukaran informasi dalam jaringan sosial. Dengan demikian, modal sosial dapat dipahami sebagai salah satu strategi yang efektif dalam mempertahankan keberlangsungan UMKM kuliner serta meningkatkan daya saing usaha di tengah perubahan ekonomi.

Kata Kunci: *Modal sosial, UMKM kuliner, strategi bertahan, sosiologi ekonomi, Cibiru Kota Bandung*

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki posisi strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Peran tersebut tercermin dari kontribusinya dalam menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, mendukung pemerataan pendapatan masyarakat, serta memperkuat struktur ekonomi berbasis kerakyatan (Kholik, Syifa, dkk., 2026). UMKM tidak hanya berfungsi sebagai pelaku kegiatan produksi dalam sistem ekonomi, tetapi juga menjadi bagian penting dari mekanisme pembangunan ekonomi yang memiliki kemampuan bertahan di tengah berbagai tekanan krisis dan ketidakpastian ekonomi. Dalam konteks Indonesia, sektor UMKM terbukti memiliki tingkat ketahanan yang lebih tinggi dibandingkan usaha berskala besar, yang disebabkan oleh karakteristiknya yang lebih fleksibel, sederhana, serta adaptif terhadap perubahan kondisi ekonomi yang dinamis. Hal ini menegaskan bahwa UMKM menempati peranan yang sangat penting dalam sistem perekonomian nasional secara keseluruhan (Tambunan, 2019; Kuncoro, 2013).

Perkembangan UMKM, khususnya pada sektor kuliner di Kota Bandung, menunjukkan tren peningkatan yang cukup pesat. Hal ini dipengaruhi oleh perubahan pola konsumsi masyarakat yang semakin konsumtif serta berkembangnya kawasan pendidikan yang turut meningkatkan permintaan terhadap produk makanan dan minuman. Salah satu wilayah yang mengalami dinamika tersebut adalah Kecamatan Cibiru, yang memiliki karakteristik sebagai kawasan dengan aktivitas ekonomi lokal yang tinggi serta intensitas interaksi sosial masyarakat yang cukup kuat (Romadhoni dkk., 2025). Kondisi tersebut memberikan peluang yang besar bagi pelaku UMKM kuliner untuk mengembangkan usaha, namun sekaligus menghadirkan tingkat persaingan yang semakin ketat antar pelaku usaha. Oleh karena itu, pelaku UMKM tidak hanya dituntut untuk mengejar keuntungan ekonomi, tetapi juga harus mampu merancang strategi yang berorientasi pada keberlanjutan usaha dalam jangka panjang (Agnari & Gipari, 2025).

Di sisi lain, UMKM kuliner di wilayah Cibiru masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal tersebut meliputi keterbatasan modal usaha, rendahnya kemampuan manajerial dalam mengelola usaha, serta minimnya inovasi dalam pengembangan produk agar mampu bersaing di pasar (Kholik, Zulfaidah, & Hakim, 2026). Sementara itu, faktor eksternal mencakup ketidakstabilan harga bahan baku, perubahan selera serta perilaku konsumen, dan perkembangan teknologi digital yang berlangsung sangat cepat sehingga menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi dari pelaku usaha. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlangsungan UMKM tidak hanya ditentukan oleh aspek ekonomi semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan pelaku usaha dalam membangun strategi adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis yang terus berkembang (Sianipar & Soraya, 2024; Adha & Amaliah, 2025).

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, pendekatan berbasis modal sosial menjadi semakin relevan untuk dikaji lebih mendalam. Modal sosial yang terdiri dari unsur kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial merupakan bentuk sumber daya non-material yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat ketahanan usaha. Keberadaan modal sosial memungkinkan pelaku UMKM untuk membangun relasi yang tidak hanya terbatas pada konsumen, tetapi juga mencakup pemasok serta komunitas usaha di sekitarnya, sehingga terbentuk sebuah ekosistem ekonomi yang saling mendukung. Dengan demikian, modal sosial tidak hanya berfungsi sebagai faktor pelengkap dalam aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai strategi utama dalam mempertahankan keberlangsungan usaha (Putnam, 2000; Fukuyama, 2007).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kinerja UMKM tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi semata, tetapi juga oleh faktor sosial yang melekat dalam aktivitas usaha. Sianipar dan Soraya (2024) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa modal sosial, keterampilan manajerial, dan akses teknologi memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM. Modal sosial menjadi salah satu faktor penting karena mampu membantu pelaku usaha dalam membangun relasi, memperoleh informasi, serta mengakses sumber daya yang dibutuhkan dalam menjalankan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan UMKM tidak hanya ditentukan oleh aspek finansial, tetapi juga oleh kemampuan pelaku usaha dalam memanfaatkan jaringan sosial yang dimilikinya.

Konsep modal sosial sendiri merujuk pada jaringan, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama antar individu dalam masyarakat (Putnam, 2000). Fukuyama (2007) juga menekankan bahwa kepercayaan merupakan elemen kunci dalam modal sosial yang dapat meningkatkan efisiensi ekonomi karena mampu mengurangi biaya transaksi dalam hubungan bisnis. Dalam konteks UMKM, kepercayaan antara pelaku usaha dengan konsumen, pemasok, maupun sesama pelaku usaha menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan usaha. Selain itu, norma sosial yang berkembang dalam komunitas juga berperan dalam membentuk perilaku ekonomi yang lebih kooperatif dan saling menguntungkan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Janah et al. (2024) menunjukkan bahwa modal sosial memiliki hubungan yang positif dengan kinerja UMKM, terutama

dalam meningkatkan daya tahan usaha di tengah kondisi ekonomi yang tidak stabil. Hal ini diperkuat oleh temuan Asyriyanti dan Hanifah (2023) yang menyatakan bahwa pelaku UMKM yang memiliki jaringan sosial yang luas cenderung lebih mampu bertahan dan berkembang dibandingkan dengan pelaku usaha yang memiliki keterbatasan relasi sosial. Selain itu, Ratnasari et al. (2025) juga menemukan bahwa modal sosial berpengaruh terhadap loyalitas konsumen dan efektivitas pemasaran, sehingga mampu meningkatkan kinerja usaha secara keseluruhan.

Dalam perspektif sosiologi ekonomi, konsep yang dikemukakan oleh Karl Polanyi mengenai keterlekatan (*embeddedness*) ekonomi dalam struktur sosial menjadi relevan untuk memahami fenomena UMKM. Polanyi menegaskan bahwa aktivitas ekonomi tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai sosial, norma, serta relasi antar individu dalam masyarakat. Hal ini berarti bahwa keberhasilan UMKM tidak hanya ditentukan oleh mekanisme pasar, tetapi juga oleh kekuatan hubungan sosial yang dimiliki oleh pelaku usaha. Dengan demikian, modal sosial dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari keterlekatan ekonomi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Selain faktor sosial, perkembangan teknologi juga menjadi salah satu aspek yang memengaruhi dinamika UMKM. Adha dan Amaliah (2025) menjelaskan bahwa penerapan teknologi digital, seperti penggunaan sistem pembayaran berbasis QRIS, dapat meningkatkan efisiensi dan daya saing UMKM kuliner di Kota Bandung. Namun, kemampuan pelaku UMKM dalam mengadopsi teknologi sangat bergantung pada kapasitas sumber daya manusia serta dukungan jaringan sosial yang dimiliki. Dalam hal ini, modal sosial dapat berperan sebagai sarana untuk mempercepat proses adaptasi terhadap perubahan teknologi melalui pertukaran informasi dan pengalaman antar pelaku usaha.

Lebih lanjut, Anugrah dan Prasetyo (2022) menjelaskan bahwa modal sosial pada UMKM dapat terbentuk melalui hubungan berbasis kekerabatan (*primordial*) maupun melalui jaringan usaha modern seperti *franchise*. Kedua bentuk tersebut menunjukkan bahwa relasi sosial memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan dan kerja sama dalam aktivitas ekonomi. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Soekanto (2012) yang menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar terbentuknya struktur sosial yang kemudian memengaruhi perilaku individu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam kegiatan ekonomi.

Dalam konteks pembangunan sosial, Suharto (2017) menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat, termasuk pelaku UMKM, tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kapasitas ekonomi, tetapi juga penguatan aspek sosial seperti solidaritas dan partisipasi masyarakat. Sementara itu, Hendrojogi (2015) menambahkan bahwa keberadaan koperasi dan jaringan usaha kolektif dapat menjadi salah satu bentuk penguatan modal sosial dalam meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha kecil. Dengan demikian, pengembangan UMKM tidak hanya membutuhkan intervensi ekonomi, tetapi juga pendekatan sosial yang mampu memperkuat hubungan antar pelaku usaha.

Berdasarkan berbagai kajian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa modal sosial memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberlangsungan dan kinerja UMKM. Modal sosial tidak hanya berfungsi sebagai sumber daya sosial,

tetapi juga sebagai strategi adaptif dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi, termasuk persaingan usaha dan perubahan teknologi. Oleh karena itu, kajian mengenai peran modal sosial dalam UMKM kuliner di wilayah Cibiru Kota Bandung menjadi penting untuk dilakukan, terutama dalam memahami bagaimana relasi sosial, kepercayaan, dan norma dapat dimanfaatkan sebagai strategi bertahan dalam menghadapi dinamika ekonomi yang terus berkembang

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa fokus permasalahan dalam penelitian ini tidak hanya terletak pada kemampuan UMKM kuliner di wilayah Cibiru dalam bertahan menghadapi berbagai tantangan, tetapi juga pada bagaimana modal sosial berperan dalam mendukung strategi bertahan tersebut. Secara lebih spesifik, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana proses terbentuknya kepercayaan antara pelaku usaha dan konsumen serta pengaruhnya terhadap loyalitas pelanggan, bagaimana jaringan sosial dimanfaatkan sebagai sarana memperoleh informasi dan sumber daya, serta bagaimana norma sosial dan solidaritas komunitas berkontribusi dalam memperkuat ketahanan usaha. Selain itu, penelitian ini juga menelaah bagaimana modal sosial mengalami perubahan dalam menghadapi perkembangan teknologi digital, serta sejauh mana integrasi antara modal sosial dan inovasi digital dapat meningkatkan daya saing UMKM kuliner di Cibiru Kota Bandung (Sianipar & Soraya, 2024; Adha & Amaliah, 2025; Nugroho, 2017).

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi untuk dilaksanakan karena dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran modal sosial sebagai strategi bertahan UMKM kuliner, khususnya dalam konteks lokal di wilayah Cibiru Kota Bandung. Hasil kajian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi secara teoritis dalam pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi pelaku UMKM serta pihak pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi pengembangan usaha yang lebih efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan kondisi sosial-ekonomi masyarakat (Suharto, 2017).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam peran modal sosial sebagai strategi bertahan UMKM kuliner di wilayah Cibiru Kota Bandung. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses sosial, interaksi antar pelaku usaha, serta dinamika hubungan antara pelaku UMKM dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, serta strategi yang digunakan oleh pelaku usaha dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya di tengah berbagai tantangan ekonomi.

Penelitian ini menggunakan perspektif sosiologi ekonomi yang merujuk pada pemikiran Karl Polanyi mengenai keterlekatan (*embeddedness*) aktivitas ekonomi dalam struktur sosial. Polanyi menegaskan bahwa kegiatan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari relasi sosial, nilai, dan norma yang berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks UMKM, konsep ini menjadi landasan untuk memahami bahwa keberlangsungan usaha tidak hanya ditentukan oleh faktor pasar, tetapi juga oleh

kekuatan hubungan sosial seperti kepercayaan, jaringan, dan solidaritas antar pelaku usaha. Dengan demikian, modal sosial dipahami sebagai bagian integral dari aktivitas ekonomi yang berperan dalam membentuk strategi bertahan UMKM.

Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada konsep pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Edi Suharto yang menekankan bahwa penguatan kapasitas individu dan kelompok merupakan bagian penting dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi (Suharto, 2017). Dalam penelitian ini, pelaku UMKM dipandang sebagai subjek aktif yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan usahanya melalui pemanfaatan modal sosial, baik dalam bentuk jaringan usaha, kepercayaan dengan konsumen, maupun norma sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara kontekstual, khususnya terkait bagaimana pelaku UMKM kuliner memanfaatkan modal sosial dalam menghadapi persaingan usaha dan perubahan lingkungan ekonomi. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam mengenai pengalaman, persepsi, serta strategi yang digunakan oleh pelaku usaha dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya (Sugiyono, 2019).

Lokasi penelitian dilaksanakan di wilayah Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, yang merupakan salah satu kawasan dengan perkembangan UMKM kuliner yang cukup pesat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik wilayah yang memiliki aktivitas ekonomi lokal yang tinggi serta interaksi sosial masyarakat yang kuat. Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu tertentu yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, hingga analisis data. Tahapan penelitian dimulai dari proses perizinan, observasi awal lokasi penelitian, hingga pelaksanaan wawancara dengan pelaku UMKM kuliner di wilayah tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada pelaku UMKM kuliner untuk memperoleh informasi mengenai strategi usaha, pemanfaatan modal sosial, serta tantangan yang dihadapi dalam menjalankan usaha. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas usaha, interaksi antara pelaku usaha dengan konsumen, serta dinamika sosial yang terjadi di lingkungan usaha.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola hubungan antara modal sosial dan strategi bertahan UMKM. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara dan observasi sehingga diperoleh hasil penelitian yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pelaksanaan penelitian mengenai peran modal sosial sebagai strategi bertahan UMKM kuliner di wilayah Cibiru Kota Bandung dilakukan melalui tahapan kegiatan yang sistematis, dimulai dari tahap observasi awal, pengumpulan data melalui wawancara, hingga proses analisis terhadap dinamika sosial dan ekonomi yang terjadi di lapangan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pelaku UMKM memanfaatkan modal sosial dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya di tengah persaingan yang semakin ketat. Kegiatan penelitian tidak hanya menekankan pada pengumpulan data empiris, tetapi juga pada pemahaman mendalam mengenai relasi sosial yang terbentuk antara pelaku usaha, konsumen, serta lingkungan sosial di sekitarnya. Peneliti terlibat secara langsung dalam proses pengamatan lapangan, interaksi dengan pelaku UMKM, serta pencatatan berbagai aktivitas dan fenomena sosial yang terjadi selama penelitian berlangsung.

Kegiatan penelitian diawali dengan tahap observasi awal di wilayah Kecamatan Cibiru untuk mengidentifikasi kondisi umum UMKM kuliner serta karakteristik lingkungan sosial masyarakat. Pada tahap ini, peneliti mengamati lokasi usaha, jenis produk yang dijual, serta pola interaksi antara pelaku usaha dengan konsumen. Berdasarkan hasil pengamatan awal, terlihat bahwa UMKM kuliner di wilayah Cibiru memiliki tingkat aktivitas yang cukup tinggi dengan variasi produk yang beragam, mulai dari makanan ringan hingga makanan berat. Selain itu, interaksi sosial antara pelaku usaha dan konsumen terlihat cukup intens, yang menunjukkan adanya hubungan sosial yang tidak hanya bersifat transaksional, tetapi juga bersifat personal.

Setelah tahap observasi awal, penelitian dilanjutkan dengan proses wawancara mendalam kepada pelaku UMKM kuliner. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai strategi usaha yang dijalankan, bentuk-bentuk modal sosial yang dimanfaatkan, serta kendala yang dihadapi dalam menjalankan usaha. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa kepercayaan menjadi salah satu unsur utama dalam membangun hubungan dengan konsumen. Pelaku usaha berupaya menjaga kualitas produk, konsistensi rasa, serta pelayanan yang baik untuk mempertahankan kepercayaan pelanggan. Kepercayaan tersebut kemudian berdampak pada terbentuknya loyalitas konsumen, di mana pelanggan cenderung melakukan pembelian ulang serta merekomendasikan produk kepada orang lain.

Selain kepercayaan, jaringan sosial juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberlangsungan usaha. Pelaku UMKM memanfaatkan jaringan sosial untuk memperoleh informasi mengenai harga bahan baku, strategi pemasaran, serta peluang usaha baru. Jaringan tersebut tidak hanya terbentuk melalui hubungan formal, tetapi juga melalui relasi informal seperti pertemanan, hubungan kekerabatan, serta komunitas lokal. Dalam beberapa kasus, pelaku usaha juga saling membantu dalam hal penyediaan bahan baku maupun berbagi informasi terkait kondisi pasar. Hal ini menunjukkan bahwa jaringan sosial berfungsi sebagai sumber daya yang dapat memperkuat ketahanan usaha di tengah dinamika ekonomi yang tidak stabil.

Norma sosial dan solidaritas komunitas juga terlihat berperan dalam mendukung aktivitas UMKM. Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat kecenderungan pelaku usaha untuk menjaga hubungan baik dengan sesama pelaku usaha di lingkungan sekitar, meskipun berada dalam situasi persaingan. Bentuk solidaritas tersebut terlihat dari adanya sikap saling menghargai, tidak melakukan praktik usaha yang merugikan pihak lain, serta adanya kerja sama dalam kegiatan tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa norma sosial yang berkembang di masyarakat mampu menciptakan iklim usaha yang lebih kondusif dan mendukung keberlangsungan UMKM.

Dalam menghadapi perkembangan teknologi digital, pelaku UMKM di wilayah Cibiru menunjukkan tingkat adaptasi yang beragam. Sebagian pelaku usaha telah memanfaatkan media sosial dan platform digital sebagai sarana pemasaran, sementara sebagian lainnya masih mengandalkan metode pemasaran konvensional. Bagi pelaku usaha yang telah memanfaatkan teknologi digital, jaringan sosial berperan penting dalam proses adaptasi, terutama dalam hal pertukaran informasi dan pembelajaran penggunaan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara modal sosial dan teknologi digital dapat meningkatkan daya saing UMKM dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis.

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa modal sosial memiliki peran yang signifikan dalam mendukung strategi bertahan UMKM kuliner di wilayah Cibiru. Kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial tidak hanya berfungsi sebagai elemen sosial, tetapi juga sebagai sumber daya ekonomi yang dapat meningkatkan kinerja usaha. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa modal sosial berkontribusi terhadap peningkatan kinerja UMKM, terutama dalam hal loyalitas konsumen dan perluasan jaringan usaha (Sianipar & Soraya, 2024; Janah et al., 2024; Ratnasari et al., 2025).

Selain memberikan dampak positif, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala yang dihadapi oleh pelaku UMKM, antara lain keterbatasan modal usaha, fluktuasi harga bahan baku, serta keterbatasan dalam mengakses teknologi digital. Meskipun demikian, keberadaan modal sosial mampu membantu pelaku usaha dalam mengurangi dampak dari kendala tersebut melalui dukungan jaringan sosial dan solidaritas komunitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modal sosial merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam menjaga keberlangsungan dan ketahanan UMKM kuliner di tengah dinamika ekonomi yang terus berkembang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di wilayah Cibiru Kota Bandung, pembahasan ini menekankan secara lebih mendalam pada temuan empiris di lapangan terkait bagaimana modal sosial berperan sebagai strategi bertahan UMKM kuliner. Temuan menunjukkan bahwa praktik ekonomi yang dijalankan oleh pelaku UMKM tidak hanya berorientasi pada logika keuntungan semata, tetapi sangat dipengaruhi oleh relasi sosial yang terbangun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, aktivitas usaha yang dilakukan merupakan

refleksi dari keterkaitan erat antara dimensi ekonomi dan sosial, sebagaimana dijelaskan dalam perspektif sosiologi ekonomi.

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah kuatnya peran kepercayaan dalam membangun keberlangsungan usaha. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pelaku UMKM secara konsisten menempatkan kualitas produk dan pelayanan sebagai strategi utama untuk mempertahankan pelanggan. Praktik seperti menjaga cita rasa, kebersihan, serta keramahan dalam melayani konsumen menjadi bentuk konkret dari upaya membangun kepercayaan. Kepercayaan yang terbentuk tidak hanya menghasilkan transaksi ekonomi berulang, tetapi juga memperluas jaringan pelanggan melalui rekomendasi dari mulut ke mulut. Dalam konteks ini, kepercayaan berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mampu menekan ketidakpastian dalam transaksi ekonomi, sekaligus memperkuat loyalitas konsumen. Temuan ini menunjukkan bahwa kepercayaan merupakan bentuk modal yang bersifat non-material, namun memiliki kontribusi signifikan terhadap stabilitas pendapatan usaha.

Selain kepercayaan, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa jaringan sosial memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung aktivitas usaha. Pelaku UMKM di Cibiru memanfaatkan relasi sosial yang dimiliki untuk memperoleh berbagai informasi yang relevan dengan usaha mereka. Informasi mengenai harga bahan baku, lokasi pemasok yang lebih terjangkau, hingga strategi pemasaran sering kali diperoleh melalui interaksi dengan sesama pelaku usaha maupun relasi personal lainnya. Dalam beberapa kasus, jaringan sosial juga berfungsi sebagai sumber bantuan ketika pelaku usaha menghadapi kendala, seperti kekurangan bahan baku atau penurunan penjualan. Hal ini menunjukkan bahwa jaringan sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai sistem dukungan yang memperkuat ketahanan ekonomi pelaku UMKM.

Lebih lanjut, hasil penelitian mengungkapkan bahwa norma sosial yang berkembang di lingkungan pelaku UMKM turut berkontribusi dalam menciptakan stabilitas usaha. Meskipun persaingan antar pelaku usaha cukup tinggi, terdapat kecenderungan untuk tetap menjaga hubungan baik dan menghindari konflik terbuka. Praktik seperti tidak saling menjatuhkan harga secara ekstrem, menjaga etika dalam berjualan, serta adanya sikap saling menghormati menunjukkan bahwa norma sosial berperan dalam mengatur perilaku ekonomi. Kondisi ini menciptakan lingkungan usaha yang relatif kondusif, di mana persaingan tidak sepenuhnya bersifat destruktif, melainkan masih berada dalam batas-batas yang dapat diterima secara sosial. Dengan demikian, norma sosial berfungsi sebagai mekanisme pengendali yang menjaga keseimbangan antara kompetisi dan kerja sama.

Temuan empiris lainnya menunjukkan bahwa modal sosial juga berperan dalam meningkatkan kemampuan adaptasi pelaku UMKM terhadap perubahan lingkungan, termasuk perkembangan teknologi digital. Pelaku usaha yang memiliki jaringan sosial yang luas cenderung lebih mudah mengakses informasi mengenai penggunaan media sosial, platform digital, serta sistem pembayaran non-tunai. Proses pembelajaran ini umumnya terjadi secara informal melalui interaksi dengan sesama pelaku usaha atau anggota komunitas. Sebaliknya, pelaku usaha yang memiliki keterbatasan jaringan sosial cenderung mengalami hambatan dalam

mengadopsi teknologi, yang pada akhirnya berdampak pada keterbatasan jangkauan pasar. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial tidak hanya berfungsi dalam konteks tradisional, tetapi juga memiliki peran penting dalam mendukung transformasi digital UMKM.

Dalam perspektif teori Karl Polanyi, temuan ini menguatkan gagasan bahwa aktivitas ekonomi selalu melekat dalam struktur sosial. Praktik UMKM kuliner di Cibiru menunjukkan bahwa keputusan ekonomi, seperti penentuan harga, strategi pemasaran, hingga pemilihan pemasok, tidak sepenuhnya didasarkan pada rasionalitas ekonomi formal, tetapi juga dipengaruhi oleh pertimbangan sosial seperti hubungan personal dan norma komunitas. Hal ini memperlihatkan bahwa pasar dalam konteks UMKM tidak bersifat sepenuhnya bebas, melainkan terikat oleh jaringan sosial yang membentuk pola interaksi ekonomi. Dengan demikian, modal sosial dapat dipahami sebagai bentuk nyata dari keterlekatan ekonomi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Selain itu, jika dikaitkan dengan konsep pemberdayaan masyarakat, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan kapasitas pelaku UMKM. Melalui jaringan sosial dan interaksi yang terbangun, pelaku usaha dapat saling berbagi pengetahuan, pengalaman, serta strategi dalam mengelola usaha. Proses ini secara tidak langsung meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan ekonomi. Dengan kata lain, modal sosial tidak hanya berfungsi sebagai sumber daya eksternal, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran sosial yang memperkuat kapasitas internal pelaku usaha.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya sejumlah keterbatasan dalam pemanfaatan modal sosial. Salah satu kendala yang ditemukan adalah terbatasnya jangkauan jaringan sosial yang dimiliki oleh sebagian pelaku UMKM, yang masih terfokus pada lingkungan lokal. Kondisi ini menyebabkan akses terhadap informasi dan pasar yang lebih luas menjadi terbatas. Selain itu, tidak semua pelaku usaha mampu memanfaatkan jaringan sosial secara optimal, terutama dalam konteks pengembangan usaha berbasis digital. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun modal sosial memiliki potensi besar, pemanfaatannya masih dipengaruhi oleh kapasitas individu serta kondisi struktural yang ada.

Kendala lain yang muncul adalah keterbatasan modal ekonomi dan akses terhadap teknologi, yang dalam beberapa kasus tidak sepenuhnya dapat diatasi melalui modal sosial. Meskipun jaringan sosial dapat membantu dalam memperoleh informasi atau dukungan, kebutuhan akan modal finansial dan akses teknologi tetap menjadi faktor penting dalam pengembangan usaha. Oleh karena itu, diperlukan intervensi dari pihak eksternal, seperti pemerintah dan lembaga terkait, untuk melengkapi peran modal sosial melalui penyediaan akses permodalan, pelatihan, serta pendampingan usaha.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa modal sosial memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendukung keberlangsungan UMKM kuliner di wilayah Cibiru Kota Bandung. Temuan penelitian menegaskan bahwa kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial merupakan elemen kunci yang tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap

kinerja ekonomi usaha. Dalam konteks ini, modal sosial dapat diposisikan sebagai strategi adaptif yang memungkinkan pelaku UMKM bertahan dan berkembang di tengah dinamika ekonomi yang terus berubah.

Dengan demikian, untuk mendorong pengembangan UMKM yang lebih berkelanjutan, diperlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada penguatan aspek sosial. Penguatan modal sosial melalui pembentukan komunitas usaha, peningkatan kerja sama antar pelaku usaha, serta fasilitasi jaringan yang lebih luas dapat menjadi langkah strategis dalam meningkatkan daya saing UMKM. Pendekatan ini sejalan dengan perspektif sosiologi ekonomi yang menempatkan hubungan sosial sebagai bagian integral dari aktivitas ekonomi.

SIMPULAN

Pelaksanaan penelitian mengenai peran modal sosial sebagai strategi bertahan UMKM kuliner di wilayah Cibiru Kota Bandung memberikan pengalaman akademik dan empiris bagi peneliti dalam memahami secara langsung dinamika aktivitas ekonomi masyarakat berbasis usaha kecil. Melalui keterlibatan dalam kegiatan observasi lapangan dan wawancara dengan pelaku UMKM, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana relasi sosial berperan dalam mendukung keberlangsungan usaha. Pengalaman penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman teoritis dalam kajian sosiologi ekonomi, tetapi juga mengembangkan kemampuan analisis terhadap fenomena sosial-ekonomi yang terjadi di tingkat lokal. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa keberlangsungan UMKM kuliner di wilayah Cibiru tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi seperti modal finansial dan strategi pemasaran, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh keberadaan modal sosial. Modal sosial yang terdiri dari kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial terbukti berperan penting dalam mendukung aktivitas usaha. Kepercayaan antara pelaku usaha dan konsumen mampu meningkatkan loyalitas pelanggan, sementara jaringan sosial membantu pelaku usaha dalam memperoleh informasi dan sumber daya yang dibutuhkan. Selain itu, norma sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat turut menciptakan iklim usaha yang kondusif dan mendukung keberlangsungan usaha secara kolektif. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa modal sosial memberikan dampak positif terhadap kemampuan adaptasi pelaku UMKM dalam menghadapi perubahan, termasuk perkembangan teknologi digital. Pelaku usaha yang memiliki jaringan sosial yang kuat cenderung lebih mudah mengakses informasi dan beradaptasi dengan perubahan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial tidak hanya berfungsi dalam konteks tradisional, tetapi juga memiliki peran penting dalam meningkatkan daya saing UMKM di era modern. Dengan demikian, modal sosial dapat dipahami sebagai salah satu strategi yang efektif dalam mempertahankan keberlangsungan usaha di tengah dinamika ekonomi yang terus berkembang.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala yang dihadapi oleh pelaku UMKM, seperti keterbatasan modal usaha, fluktuasi harga bahan baku, serta keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi digital. Selain itu,

jaringan sosial yang dimiliki sebagian pelaku usaha masih terbatas pada lingkungan lokal sehingga akses terhadap peluang usaha yang lebih luas belum optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan modal sosial perlu diimbangi dengan dukungan dari aspek ekonomi dan kebijakan yang lebih luas agar keberlangsungan UMKM dapat terus terjaga. Berdasarkan temuan tersebut, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan. Bagi pihak pemerintah daerah dan instansi terkait, disarankan untuk memperkuat program pemberdayaan UMKM melalui pelatihan kewirausahaan, peningkatan kapasitas digital, serta fasilitasi akses permodalan bagi pelaku usaha. Selain itu, penguatan jaringan usaha melalui pembentukan komunitas atau forum UMKM juga perlu didorong agar pelaku usaha dapat saling berbagi informasi dan memperluas relasi ekonomi. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan kajian mengenai modal sosial dan UMKM, khususnya dalam perspektif sosiologi ekonomi yang lebih mendalam.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, serta bimbingan dari berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi selama proses penelitian berlangsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan penelitian ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Sri Damayanti, M.Si. selaku dosen pengampu mata kuliah Sosiologi Ekonomi yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan selama proses hingga penyusunan penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Bimbingan yang diberikan sangat membantu penulis dalam memahami kajian sosiologi ekonomi serta dalam menyusun penelitian secara sistematis dan ilmiah.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pelaku UMKM kuliner di wilayah Cibiru Kota Bandung yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Partisipasi dan keterbukaan dalam memberikan informasi sangat membantu penulis dalam memperoleh data yang dibutuhkan serta memahami secara langsung dinamika usaha yang dijalankan.

Ucapan terima kasih selanjutnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, selama proses penelitian berlangsung. Dukungan tersebut menjadi motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini dengan sebaik-baiknya.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan masukan yang konstruktif untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat serta menjadi referensi bagi pengembangan kajian sosiologi ekonomi, khususnya terkait peran modal sosial dalam keberlangsungan UMKM.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, N., Syafa', N. S., Fazila, A. N., & Kholik, M. A. (2025). ANALISIS YURIDIS PASAL 27 PERPRES NO. 38 TAHUN 2015 DALAM PENGADAAN TANAH UNTUK PERENCANAAN PROYEK KPBU. *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Hukum dan Pengajarannya*, 20(2), 258–268. <https://doi.org/10.26858/supremasi.v20i2.77328>
- Sianipar, G., & Soraya, Q. F. E. (2024). Pengaruh modal sosial, keterampilan manajerial, dan akses teknologi terhadap kinerja UMKM (studi kasus Bandung). *Jurnal Bisnis dan Manajemen West Science*, 3(2).
- Ratnasari, S., Setyowati, T., & Wibowo, Y. G. (2025). Pengaruh modal sosial, tanggapan konsumen dan pemasaran sosial terhadap kinerja UMKM kuliner. *Jurnal Ekonomi*, 6(6).
- Anugrah, E., & Prasetyo, H. (2022). Modal sosial pada UMKM berbasis primordial dan franchise. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*.
- Janah, M. N., et al. (2024). Hubungan modal sosial dengan kinerja UMKM. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 8(1).
- Asyriyanti, M., & Hanifah, H. S. (2023). Peran modal sosial pada kinerja UMKM di Garut. *Jurnal Financia*.
- Agnari, T. R., & Gipari, N. L. (2025). Pemberdayaan UMKM di Desa Cibiru Hilir Kabupaten Bandung. *Prosiding Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.
- Adha, F. N., & Amaliah, I. (2025). Strategi pengembangan UMKM kuliner di Kota Bandung melalui implementasi QRIS. *Prosiding Business and Economics Conference*.
- Fathni, I., Jauhari, M. A., Sulastri, D., Najmudin, N., Nurhayani, N. Y., & Khoirunnisa, S. F. (2023). PERLINDUNGAN HUKUM BAGI PENJUAL MARKETPLACE AKIBAT KERUGIAN LAYANAN COD. *Legal Standing : Jurnal Ilmu Hukum*, 7(2), 436–448. <https://doi.org/10.24269/lis.v7i2.7341>
- Francis Fukuyama. (2007). *Trust: kebjakan sosial dan penciptaan kemakmuran*. Yogyakarta: Qalam.
- Kholik, M. A., Syifa, D. M., & Zulfaidah, R. (2026). Perlindungan Konsumen Digital: Hubungan Hukum Ekonomi, Sanksi Pidana, dan Kewenangan Negara dalam Era Digital. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(2), 5071–5084. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i2.4978>
- Kholik, M. A., Zulfaidah, R., & Hakim, S. M. F. (2026). Konstitusionalitas Penerapan Sanksi Pidana terhadap Kebijakan Publik yang Berimplikasi Pidana. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 4(1), 71–88. <https://doi.org/10.62976/ierj.v4i1.1709>
- Kholik, M. A., Zulfaidah, R., Maharani, A. D., Ismail, I., & Afifah, N. (2026). Reconstruction of Legal Norms on the Criminal Offense of Bank Account Trading for Online Gambling: An Islamic Criminal Law Perspective. *Jurisprudensi: Jurnal Ilmu Syariah, Perundang-Undangan Dan Ekonomi Islam*, 18(1), 330–347. <https://doi.org/10.32505/jurisprudensi.v18i1.13947>
- Robert D. Putnam. (2000). *Bowling alone: runtuhnya modal sosial dan bangkitnya kembali komunitas*. Jakarta: LP3ES.

-
- Edi Suharto. (2017). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Hendrojogi. (2015). *Koperasi: asas-asas, teori, dan praktik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mudrajad Kuncoro. (2013). *Ekonomi pembangunan: teori, masalah, dan kebijakan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Tulus T.H. Tambunan. (2019). *UMKM di Indonesia: perkembangan, kendala, dan tantangan*. Jakarta: Kencana.
- Soerjono Soekanto. (2012). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Riant Nugroho. (2017). *Kebijakan publik di Indonesia*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Romadhoni, K., Rosidin, U., Kholik, M. A., & Alifi, A. (2025). Urgensi Pembaharuan Hukum melalui Pendekatan Ius Constitutum dan Ius Constituendum pada Tindak Pidana dalam Kegiatan Bisnis di Indonesia. *AL-MUTSLA*, 7(2), 678–711. <https://doi.org/10.46870/jstain.v7i2.1953>
- Sulastri, D. (2018). Penerapan Jaminan Hak Milik Pada Perbankan Syariah Dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 5(2), 25–49.
- Sulastri, D., & Nurhayani, N. Y. (2026). Brand Differentiation and Digital Marketplace Innovation under Trademark Law: Insights from Indonesia's Law No. 20 of 2016. *Jurnal Investasi Islam*, 11(1), 300–314. <https://doi.org/10.32505/cg1az384>